



Pola Kemitraan Petani Jahe Gajah Desa Sriti Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dengan PT. Enha Sentosa Indonesia

*Rijono Eko Muharijanto¹, Tri Rahayuningsih², Muhaad Fanani³

^{1,2}Agroteknologi Universitas Merdeka Malang PDKU Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

³Mahasiswa Agroteknologi Universitas Merdeka Malang PDKU Ponorogo, Indonesia

E-mail: rijono.muharijanto@unmer.ac.id

| Article Info | Abstract |
|--|---|
| Article History Received: 2022-11-22 Revised: 2022-12-20 Published: 2023-01-02 | In the village of Sriti, Sawoo District, Ponorogo Regency, elephant ginger is a spice plant developed by several farmers. In developing elephant ginger, farmers experience difficulties in obtaining seeds and marketing their crops, this is due to the lack of capital owned by farmers and also the farmers' lack of knowledge of market information. This situation made the farmers establish a partnership with PT Enha which is engaged in the export of elephant ginger. From these problems the researcher wants to examine how the partnership pattern of elephant ginger farmers and PT Enha is and how successful this partnership pattern is. This research was conducted from September 2022 to October 2022. The research location was chosen purposively (purposive), namely the research object was chosen deliberately with certain considerations. The sampling technique in this study was carried out using the simple random sampling method consisting of 20 elephant ginger farmers and two key informants from PT Enha, namely the owner of the company and agricultural extension workers (PPL). The data analysis method used in this research is descriptive and analytic method. From the results of the study, it was found that the partnership pattern carried out by elephant ginger farmers and PT Enha was an agribusiness operational cooperation (KOA) partnership pattern and this study also calculated the profit ratio of farmers which had increased from 0.58 before partnering to 1.28 after partnering. |
| Keywords: <i>Partnership;</i> <i>Elephant Ginger Farmers;</i> <i>Herbs and Spices.</i> | |

| Artikel Info | Abstrak |
|---|--|
| Sejarah Artikel Diterima: 2022-11-22 Direvisi: 2022-12-20 Dipublikasi: 2023-01-02 | Di desa Sriti Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo, jahe gajah adalah salah satu tanaman rempah-rempah yang dikembangkan oleh beberapa petani. Dalam pengembangan jahe gajah, petani mengalami kesulitan dalam memperoleh bibit dan pemasaran hasil panen, hal tersebut karena kurangnya modal yang dimiliki petani dan juga kurangnya pengetahuan petani akan informasi pasar. Keadaan inilah yang membuat petani menjalin kemitraan dengan PT Enha yang bergerak dibidang ekspor jahe gajah. Dari permasalahan tersebut peneliti ingin meneliti bagaimana pola kemitraan petani jahe gajah dengan PT Enha dan seberapa berhasilkah pola kemitraan ini. Penelitian ini dilakukan dari bulan September 2022 sampai dengan bulan Oktober 2022, Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (<i>Purposive</i>) yaitu objek penelitian dipilih dengan sengaja dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode <i>simple random sampling</i> yang terdiri atas 20 orang petani jahe gajah dan informan kunci dari PT Enha adalah dua orang yaitu pemilik perusahaan dan penyuluh pertanian lapangan (PPL). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Dari hasil penelitian didapatkan pola kemitraan yang dilakukan petani jahe gajah dengan PT Enha adalah Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA) dan penelitian ini juga menghitung nisbah keuntungan petani yang mengalami peningkatan dari sebelum bermitra 0,58 menjadi 1,28 setelah bermitra. |
| Kata kunci: <i>Kemitraan;</i> <i>Petani Jahe Gajah;</i> <i>Rempah-Rempah.</i> | |

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara tropis yang potensial sebagai sumber dan produsen rempah-rempah. Masyarakat Indonesia telah lama memanfaatkan rempah-rempah sebagai tanaman obat maupun sebagai penyedap makanan dan minuman. Rempah-rempah memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan diproduksi

secara luas untuk keperluan di dalam maupun di luar negeri (Nugraha, 2008:17). Jahe (*Zingiber officinale*) adalah tanaman rimpang yang sangat populer sebagai rempah-rempah dan bahan obat. Rimpangnya berbentuk jemari yang menggembung di ruas-ruas tengah. Jahe lebih banyak dijadikan sebagai bumbu masak atau penghangat badan. Rasa dominan pedas disebabkan oleh

suatu senyawa keton bernama zingeron, di samping itu jahe juga termasuk suku Zingiberaceae (temu-temuan) dan merupakan salah satu rempah-rempah penting, karena dalam dunia industri rimpang jahe dapat digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan obat-obatan modern, sehingga dapat kita lihat perkembangan industri herbal medicine and health food di Indonesia dewasa ini meningkat dengan pesat (Anonim, 2004:32).

Jahe gajah memiliki penampilan ukuran rimpang yang lebih besar dibandingkan jenis jahe lainnya, bobotnya berkisar 1-2 kg per rumpun. Menurut Nuril Lestari (2017), akar yang keluar dari rimpang berbentuk bulat dengan panjang mencapai 30 cm dan diameternya berkisar 4-6 cm. Tanaman jahe gajah membutuhkan curah hujan yang relatif tinggi, yaitu antara 2500 dan 4000mm pertahun. Pada usia 2,5 hingga 7 bulan atau lebih, tanaman jahe membutuhkan intensitas cahaya matahari 70-100%. Suhu udara optimal untuk budidaya jahe adalah antara 20-25 derajat Celcius. Jahe paling cocok untuk tanah subur, gembur, dan humus. Tekstur tanah yang baik adalah lempung berpasir dan tanah lateral (Dahmayanti P. dan W.M. Febriani, 2018). Jahe gajah tidak hanya berprospek didalam negeri, tetapi juga memiliki peluang besar untuk diserap oleh pasar internasional. Jahe gajah berpotensi sebagai komoditas ekspor yang dikirim dalam bentuk segar ataupun kering (Hamidah Jauhary, 2020). Sejak beberapa bulan terakhir pada tahun 2022 harga jahe turun drastis, para petani jahepun menjerit. Bahkan sebagian petani harus merelakan jahe miliknya membusuk dilahan. Disaat ujian ekonomi yang makin sulit akibat pandemi covid 19 harga jahe yang biasanya dijual diangka Rp 8000,00-Rp20.000 ,00 per kg turun drastis diangka Rp2000,00-Rp5000,00 per kg. Di desa Sriti Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo jahe gajah adalah salah satu tanaman rempah-rempah yang dikembangkan. Dalam pengembangan jahe gajah, petani kesulitan dalam memperoleh bibit dan pemasaran hasil panen, hal tersebut karena kurangnya modal yang dimiliki petani dan juga kurangnya pengetahuan petani akan informasi pasar.

Salah satu hal yang diperlukan petani adalah adanya lembaga atau perusahaan yang dapat membantu petani dalam penyediaan sarana dan prasarana serta pemasaran hasil panen. PT Enha Sentosa Indonesia adalah sebuah usaha perkebunan jahe gajah di Dusun Bendo Desa Ngindeng Kecamatan Sawoo kabupaten Ponorogo yang berdiri sejak tahun 2010. PT

Enha sentosa Indonesia bergerak dibidang ekspor jahe gajah sampai saat ini. PT Enha Sentosa Indonesia telah mengeksport jahe gajah ke negara Bangladesh, Jerman, dan Belanda, namun untuk memenuhi permintaan pasar luar negeri tersebut PT Enha Sentosa Indonesia masih kekurangan produk jahe gajah. Hal tersebut dikarenakan kurangnya lahan yang dimiliki oleh PT Enha Sentosa Indonesia serta tingginya tingkat permintaan konsumen akan produk jahe gajah. Keadaan inilah yang akhirnya membuat petani penanam jahe gajah dengan PT Enha Sentosa Indonesia menjalin kemitraan sehingga dapat menghasilkan produksi dengan kualitas dan kuantitas yang tinggi serta dapat memenuhi permintaan pasar.

Kemitraan usaha bertujuan meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, kuantitas produksi, kualitas produksi, meningkatkan kualitas kelompok mitra, peningkatan usaha dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra mandiri (Fauzan Zakaria,2015). Kelompok usaha kecil juga memerlukan dorongan pemerintah dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, teknologi, permodalan atau kredit dan pemasaran (Utami, A., Dinar, dan Kosasih, S, 2016). Menurut Rizki Dwi Cahyani (2021), manfaat dari adanya kemitraan adalah terjaminnya kualitas, kuantitas, dan kontinuitas serta memberikan dampak sosial yang cukup tinggi yakni menghasilkan persaudaraan antara perilaku ekonomi yang berbeda status. Lebih lanjut menurut Soemardjo, dkk (2004), dalam sistem agribisnis di Indonesia, terdapat 5 (lima) bentuk kemitraan antara petani dengan pengusaha besar:

1. Pola Kemitraan Inti-Plasma
Pola ini merupakan hubungan antara petani, kelompok tani atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, me-nampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Sedangkan kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.
2. Pola Kemitraan Subkontrak
Pola kemitraan subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.

3. Pola Kemitraan Dagang Umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut. Keuntungan berasal dari margin harga dan jaminan harga produk yang diperjual-belikan, serta kualitas produk sesuai dengan kesepakatan pihak yang bermitra.

4. Pola Kemitraan Keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil. Pihak perusahaan mitra memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh pengusaha besar mitra. Perusahaan besar/menengah bertanggung jawab atas mutu dan volume produk (barang dan jasa), sedangkan usaha kecil mitranya ber-kewajiban memasarkan produk atau jasa. Di antara pihak-pihak yang bermitra terdapat kesepakatan tentang target-target yang harus dicapai dan besarnya komisi yang diterima oleh pihak yang memasarkan produk. Keuntungan usaha kecil (kelompok mitra) dari pola kemitraan ini bersumber dari komisi oleh pengusaha mitra sesuai dengan kesepakatan.

5. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan KOA merupakan hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra juga menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk dapat mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Perusahaan mitra juga berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan. KOA telah dilakukan pada usaha perkebunan, seperti perkebunan tebu, tembakau, sayuran, dan usaha perikanan tambak.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode analitik. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek,

suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan metode analitik di dalam penelitian ini adalah usaha untuk mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta meningkatkan data sehingga mudah untuk dibaca. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Disamping penelitian deskriptif, terdapat juga desain pada penelitian analitis. Walaupun sangat kecil perbedaan antara studi deskriptif dan analitis, tetapi pada studi analitis, analisis ditujukan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan (Nazir, 2005).

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani Jahe Organisasi Sriti yang bermitra dengan PT Enha Sentosa Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 50 orang petani dan informan kunci dari PT Enha Sentosa Indonesia adalah dua orang yaitu pemilik perusahaan dan penyuluh pertanian lapangan (PPL). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling* yang menggunakan teknik pengambilan terkecil yang dapat diterima untuk penelitian deskriptif adalah minimal 10% (Sutopo, 2018) sehingga jumlah sampel adalah 40% yang terdiri atas 20 orang petani. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan peneliti. Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan (kuesioner) pada petani jahe gajah di Desa Sriti.
2. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Untuk menguji permasalahan pertama tentang pola kemitraan antara petani jahe gajah dengan PT. Enha Sentosa Indonesia yaitu dilakukan dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode deskriptif merupakan prosedur dalam pemecahan masalah dengan cara mendeskripsikan kondisi subjek atau objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya. Dilakukan dengan mengumpulkan

berbagai pendapat dari pihak yang terkait dengan penelitian ini yaitu petani Jahe gajah di Desa Sriti yang bermitra dengan PT. Enha Sentosa Indonesia.

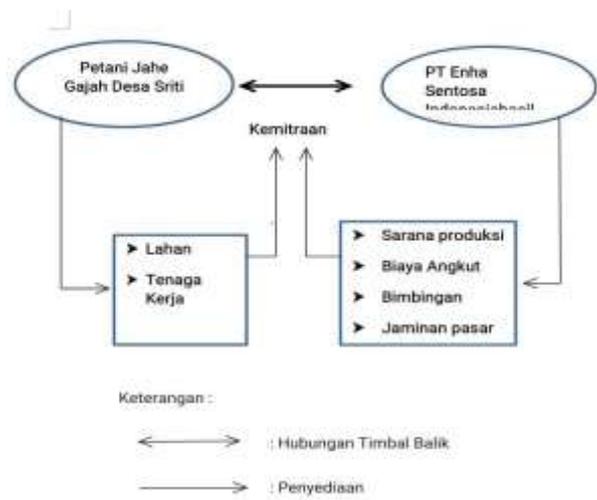
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Kemitraan Antara Petani Jahe Gajah dengan PT Enha Sentosa Indonesia

Kemitraan adalah jalinan kerjasama usaha yang saling menguntungkan antara petani dengan Perusahaan Mitra disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh Perusahaan Mitra, sehingga saling memerlukan, menguntungkan dan memperkuat. Kemitraan sebagaimana dimaksud UU No. 9 Tahun 1995, adalah kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan (Sulisyani, 2004). Kemitraan merupakan suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan Jahe gajahitas di suatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Bentuk kemitraan di Indonesia terdiri atas pola kemitraan inti-plasma, pola kemitraan subkontrak, pola kemitraan dagang umum, pola kemitraan keagenan, dan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Petani sebagai golongan yang lemah dalam suatu sistem kemitraan, diharapkan akan memiliki permodalan, pasar, dan kemampuan teknologi yang kuat. Kerjasama antara perusahaan dengan petani ini telah melalui proses yang telah disepakati dan disetujui bersama tentunya dengan pertimbangan kedua belah pihak. Dalam suatu kemitraan, kedua belah pihak yang bermitra harus saling mengisi dan tidak saling menjatuhkan. Kemitraan akan dapat berlangsung lama, ketika seluruh pihak yang terlibat dalam kemitraan merasa diuntungkan dengan adanya kerjasama tersebut.

Petani jahe gajah desa Sriti Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo bermitra dengan PT Enha Sentosa Indonesia atas dasar kemauan sendiri karena adanya jaminan kepastian pasar dan kredit sarana produksi dari PT Enha Sentosa Indonesia bagi petani. Pihak perusahaan juga melakukan bimbingan

kepada petani mulai dari awal penanaman hingga pasca panen. Bimbingan ini dimaksudkan untuk memantau seluruh kegiatan petani terkait dengan pengelolaan tanaman jahe gajah, dengan tujuan agar petani dapat menghasilkan jahe gajah dengan kualitas yang baik sesuai dengan keinginan perusahaan. Untuk menjadi peserta mitra PT Enha Sentosa Indonesia, petani jahe gajah di Desa Sriti hanya cukup bergabung atau menjadi anggota kelompok tani, ketika petani sudah menjadi anggota kelompok tani, maka petani akan langsung menjadi mitra PT Enha Sentosa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dengan petani responden, maka didapatkan data tentang bagaimana pola kemitraan yang dilakukan oleh petani jahe gajah dengan PT Enha Sentosa Indonesia yang dapat tersaji pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Pola kemitraan antara petani jahe dan PT. Enha Sentosa

Berdasarkan gambar, maka dapat dilihat bahwa petani sebagai mitra harus menyediakan lahan sendiri dan tenaga kerja. Sarana produksi telah disediakan oleh perusahaan dalam bentuk kredit, dan juga telah menyediakan benih jahe gajah yang siap untuk ditanam. Perusahaan menanggung semua biaya angkut yang dikeluarkan dan juga memberikan bimbingan serta memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani gajah di desa Sriti. Petani dalam sistem kemitraan ini menyediakan lahan dan tenaga kerja. Sedangkan pihak PT Enha Sentosa Indonesia sebagai pihak pengusaha menyediakan sarana produksi, biaya angkut, bimbingan dari budidaya hingga pasca panen, dan yang paling

penting yaitu memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani. Jika dilihat dari pola kemitraan yang ada, maka pola kemitraan yang dilakukan antara petani Jahe gajah dengan PT Enha Sentosa Indonesia yaitu termasuk pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA) ini cukup banyak dilakukan pada usaha perkebunan, seperti perkebunan tebu, tembakau, sayuran, dan usaha perikanan tambak. Pelaksanaan kemitraan usahatani Jahe gajah antara petani dengan PT Enha Sentosa Indonesia tidak menggunakan surat perjanjian secara tertulis, kedua belah pihak hanya mengandalkan rasa saling percaya diantara keduanya. Sehingga permasalahan yang dihadapi oleh kedua belah pihak yang melakukan kemitraan hanya dapat diselesaikan melalui jalan kekeluargaan, salah satunya dengan musyawarah bersama. Pola kemitraan antara petani Jahe gajah dengan PT Enha Sentosa Indonesia di desa Sriti ini cukup membantu petani dalam mengusahakan lahan pertanian Jahe gajah dengan baik. Bimbingan budidaya hingga pasca panen yang dilakukan oleh PT Enha Sentosa Indonesia sangat banyak membantu petani untuk dapat memproduksi Jahe gajah dengan kualitas yang baik. Semakin tinggi kualitas Jahe gajah yang dihasilkan, maka akan semakin tinggi hasil produksinya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani Jahe gajah.

2. Pendapatan Petani Jahe Gajah yang Melakukan Kemitraan dengan PT Enha Sentosa Indonesia

Kemitraan pada dasarnya adalah kerjasama antara dua belah pihak atau lebih yang disertai dengan pembinaan dan pengembangan dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Tujuan dari kemitraan tersebut adalah memberikan dampak positif terhadap pihak yang bermitra diantaranya meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kualitas sumber daya kelompok mitra. Kemitraan antara petani jahe gajah dengan PT Enha Sentosa Indonesia di desa Sriti merupakan salah satu kerjasama yang terjalin antara petani dengan lembaga mitra yang menerapkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Kemitraan tersebut secara tidak langsung akan berdampak kepada pendapatan petani, karena petani jahe gajah di desa Sriti diberikan bimbingan selama budidaya hingga

pasca panen dengan tujuan jahe gajah yang dihasilkan berkualitas baik dan produksinya lumayan tinggi, sehingga dengan produksi yang tinggi maka keuntungan atau laba petani juga akan tinggi.

Nur zaman dkk (2010), laba merupakan selisih antara pendapatan dengan beban, laba dapat mengukur masukan dalam bentuk beban yang diukur dengan biaya dan keluaran dalam bentuk pendapatan yang diperoleh. Keberhasilan dinilai dari perbandingan nisbah keuntungan terhadap total biaya yang dikeluarkan oleh petani. Menurut W. Widyantoro (2018), Penerimaan petani berasal dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual pada musim tanam bulan September 2020 sampai dengan September 2021 (sebelum bermitra) dan Oktober 2021 sampai dengan Oktober 2022 (setelah bermitra). Produk yang dihasilkan adalah Jahe Gajah yang merupakan tanaman tahunan. Rincian penerimaan, total biaya, keuntungan, dan nisbah keuntungan usaha tani jahe gajah yang dilakukan di Desa Sriti Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Total penerimaan, Total biaya, keuntungan, nisbah keuntungan petani jahe gajah Desa Sriti kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

| No | Uraian | Sebelum bermitra | Setelah Bermitra |
|----|------------------------|------------------|------------------|
| A | Penerimaan (Rp) | 1.330.000.000,00 | 1.760.000.000,00 |
| B | Total Biaya (Rp) | 840.000.000,00 | 770.000.000,00 |
| C | Keuntungan (Rp) | 490.000.000,00 | 990.000.000,00 |
| D | Nisbah Keuntungan(C/B) | 0,58 | 1,28 |

Sumber: Data Diolah, 2022
(Keterangan Luas lahan: 10 hektar)

Tabel 1. Menjelaskan bahwa pada total penerimaan petani jahe gajah sebelum bermitra adalah Rp 1.330.000.000 dan total total penerimaan petani jahe gajah setelah bermitra adalah sebesar Rp 1.760.000.000, dengan luas lahan sebesar 10 hektar dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usaha tani jahe gajah sebelum bermitra adalah sebesar 840.000.000 dan total biaya usaha tani jahe gajah setelah bermitra sebesar 770.000.000, sehingga diperoleh keuntungan petani jahe gajah di desa Sriti sebelum bermitra sebesar 490.000.000 dan total keuntungan petani jahe gajah setelah bermitra sebesar 990.000.000, maka diperoleh nisbah

keuntungan petani sebelum bermitra sebesar 0,58 dan setelah bermitra nisbah keuntungan petani meningkat menjadi 1,28. Akan tetapi harga jual jahe gajah tersebut telah ditetapkan yaitu sebesar Rp 8000 per kg dan tidak ada perbedaan harga jual antara jahe gajah yang satu dengan yang lainnya, sehingga meskipun hasil usaha tani jahe gajah petani sangat bagus kualitasnya PT Enha Sentosa Indonesia tetap akan membeli jahe gajah dengan harga Rp 8000 per kg. Hal tersebut dapat merugikan petani karena jahe gajah yang seharusnya mendapatkan harga yang tinggi tetap dibeli dengan harga yang sama oleh pihak PT Enha Sentosa Indonesia. Seharusnya pihak PT Enha Sentosa Indonesia membeli jahe gajah dari petani sesuai dengan kualitas yang dihasilkan, semakin bagus kualitas jahe gajah tersebut seharusnya semakin tinggi pula harga jualnya. Sehingga petani mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Apabila pihak PT Enha Sentosa Indonesia memberikan harga jual jahe gajah yang sesuai dengan kualitas masing-masing jahe gajah, maka petani pasti akan lebih berusaha untuk menghasilkan jahe gajah yang kualitasnya bagus, karena hal tersebut akan meningkatkan pendapatan petani jahe gajah. Pola kemitraan yang dilakukan antara petani jahe gajah dengan PT Enha Sentosa Indonesia dapat dikatakan berhasil, karena kemitraan yang dijalankan cukup memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak baik bagi petani maupun PT Enha Sentosa. Petani dengan menyediakan lahan dan tenaga kerja dapat memperoleh keuntungan dari hasil tanaman jahe gajahnya. Sedangkan PT Enha Sentosa Indonesia sebagai perusahaan juga dapat memperoleh keuntungan dengan adanya jaminan bahwa petani dapat memproduksi jahe gajah dengan kualitas dan kuantitas yang diinginkan oleh perusahaan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu Pola kemitraan antara petani jahe gajah dengan PT Enha Sentosa Indonesia di desa Sriti kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo adalah pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Dimana pihak petani menyediakan lahan dan tenaga kerja, sedangkan pihak PT Enha Sentosa Indonesia menyediakan sarana produksi seperti benih,

pupuk dan obat-obatan, selain itu PT Enha Sentosa Indonesia juga menanggung biaya angkut serta memberikan bimbingan teknis dari budidaya hingga pasca panen dan memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani. Keberhasilan dalam kemitraan ini dapat dilihat dari perhitungan nisbah keuntungan petani yang mengalami peningkatan dari sebelum bermitra sebesar 0,58 menjadi 1,28 setelah bermitra. Dengan hasil tersebut maka dapat dikatakan tingkat pendapatan petani jahe gajah cukup tinggi dibandingkan sebelum bermitra karena keuntungan yang diperoleh melebihi setengah dari biaya produksi yang dikeluarkan. PT Enha Sentosa Indonesia juga memiliki keuntungan karena selalu berperan baik selama masa budidaya sampai pasca panen sehingga kualitas dan kuantitas jahe gajah dari petani dapat dikontrol dan dijaga mutunya.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pola Kemitraan Petani Jahe Gajah Desa Sriti Kecamatan Sawoo Kab. Ponorogo dengan PT. Enha Sentosa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. (2004). *Khasiat dan Manfaat Jahe Merah Si Rimpang Ajaib*. PT Agromedia pustaka.
- Batubara .I Muhammad E.P. (2020). *Potensi Tanaman Rempah dan Obat*. Universitas Sriwijaya.
- Cahyani, R. D. (2019). *Kemitraan Berbasis Modal Sosial dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat* (I. A. I. Negeri (trans.)).
- Dahmayatin, P. D. W. M. F. (2018). Pengaruh Sistem Pengolahan Tanah dan Pemberian Macam Bahan Organik terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Jahe Gajah (*Zingiber Officinale Rose*). *Journal of Applied Agricultural Science and Technology*, 2(1), 20–20.
- Jauhary, H. (2020). *Khasiat tersembunyi Jahe*. Andi.
- Lestari, N. (2017). *Sukses Budidaya Jahe*. Oryza.
- Nazir M. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Persada Indonesia.

- Nugraha N. (2008). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Komoditas minyak Nilam di Jawa Barat*. Universitas Indonesia Depok.
- Nur Zaman dkk. (2021). *Manajemen Usaha Tani*. Yayasan Kita menulis.
- Nurfaika. (2019). *Pola Kemitraan menurut Perspektif Islam Antara Petani Teh dengan PG di Kabupaten Takalar*. Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Rukmana, R. (2000). *Usaha Tani Jahe*. Kanisius.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model Pemberdayaan*. Gava Media.
- Sumardjo et al. (2004). *Teori dan Praktek Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya.
- Sutopo. (2018). *Jumlah Sampel dalam penentuan penelitian*. STIE Dharmaputra.
- Utami A Dinar dan Kosasih S. (2016). Pengaruh Pola Kemitraan terhadap pendapatan Petani Tebu (Studi kasus di PT Rajawali 5 Unit PG Jatitujuh Majalengka, Jawa barat). *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Pertenakan Universitas Majalengka*, 4(1), 1-8.
- Utami S M Saifi dan Toni W. (2015). *Evaluasi Pola Kemitraan Usaha Tani tebu (Studi di PTPN X Persero) PG Pesantren Baru kediri*. Universitas Brawijaya.
- Widyantoro, W. (2018). *Ilmu Managemen Usaha Tani*. Udayana University Press.
- Zakaria, F. (2015). *Pola Kemitraan Agribisnis*. Ideas Publishing